

Article Review

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia

Maria TM.Madhe¹, Susaldi², Nanda Agustina³, Anis Masturoh⁴, Rahmawati⁵, Jeni Aurima⁶

^{1,3,4,5,6}Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan STIKIM Jakarta

²Departemen Keperawatan STIKes Indonesia Maju

Email correspondent: ¹mtresia206@gmail.com, ²susaldi@stikim.ac.id

Abstrak

Editor: WK

Diterima: 13 September 2021

Direview: 09 Oktober 2021

Publish: 16 November 2021

Available Article: (doi)

Hak Cipta:

©2021 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Licensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah Licensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 Internasional.

Latar Belakang: Stunting adalah keadaan gagal tumbuh kembang pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Gizi buruk terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa-masa awal setelah bayi lahir, namun stunting baru muncul setelah bayi berusia 2 tahun.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia.

Metode: Kajian penelitian ini merupakan studi pustaka dengan mengekstrak 5 jurnal ilmiah tentang faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia.

Hasil: Hasil analisis dari tinjauan pustaka menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia dari 5 jurnal ilmiah yang direview oleh peneliti didapatkan hasil dari 3 jurnal yang menyatakan bahwa ada hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif, Persalinan Berat Badan, Umur dan Panjang Badan Lahir dengan kejadian stunting pada balita..

Kesimpulan: Terdapat dua jurnal dari literature review dengan hasil berbeda yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Berat Badan Lahir dan Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

Kata Kunci: balita, stunting, tumbuh kembang.

Pendahuluan

Kejadian kasus stunting di Dunia pada anak dibawah 5 tahun mencapai 21,3% pada tahun 2019.¹ Cakupan persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2019 adalah 12,8% dan 17,1%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 dengan persentase balita usia 0-59 bulan sangat pendek sebesar 11,5% dan balita pendek sebesar 19,3%.²

Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 menyatakan bahwa sebanyak 3 dari 10 anak Indonesia bertubuh pendek. *Stunting* merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak *stunted*, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas, dan kreativitas di usia-usia produktif.³

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*), sedangkan definisi *stunting* menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai *z-score* kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*).⁴

Stunting dalam jangka pendek mengganggu perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, gangguan metabolisme dalam tubuh, dan dalam jangka panjang *stunting* dapat mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.⁵

Metode Penelitian

Studi penelitian ini adalah *literature review*, dimana jurnal-jurnal yang dipilih adalah dari beberapa penelitian yang mencakup dengan kejadian *Stunting* di Indonesia. Jurnal atau penelitian ini dipilih dengan menetapkan limit atau filter yaitu antara tahun 2018-2021 (Empat tahun terakhir), format *full text*. Kata Kunci :“Faktor-faktor Penyebab, Stunting, Balita”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan metode mencari, menggabungkan intisari serta menganalisis fakta dari beberapa sumber ilmiah yang akurat dan valid. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk menambah pemahaman tentang topik pembahasan. Tinjauan literatur memberikan ringkasan berupa publikasi yang paling baik dan relevan kemudian membandingkan hasil yang disajikan dalam artikel.

Hasil

Tabel 1. Artikel Review

No.	Penulis	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Akbar, 2018)	Berat Badan Lahir, Lama Pemberian ASI dan ASI Ekslusif Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Balita di Desa Langensari Kab. Semarang	Untuk menganalisis berat badan lahir, lama pemberian ASI dan ASI eksklusif sebagai faktor risiko kejadian <i>stunting</i> balita	<i>Case Control.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita stunting yang memiliki BBLR ditemukan sebanyak 31,2%. Balita <i>stunting</i> dengan lama pemberian ASI <24 bulan ditemukan sebanyak 68,8%, dan balita <i>stunting</i> dengan ASI non eksklusif ditemukan sebanyak 71,9%. Berat badan lahir tidak berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> balita ($p=0,06$). Lama pemberian ASI ($p=1,000$) dan ASI eksklusif ($p=0,784$) juga tidak berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> balita.
2.	(Wahyuningrum et al., 2021)	Hubungan antara berat badan lahir, panjang badan lahir dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian Stunting di Puskesmas Gatak	Mengetahui hubungan antara berat badan lahir, panjang badan lahir dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian <i>Stunting</i> di Puskesmas Gatak.	<i>Case Control.</i>	Menunjukkan terdapat hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian <i>stunting</i> ($p=0,035$; OR 95%CI 0,313 (0,107-0,942)) dan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara Pemberian ASI eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i> ($p=0,756$; OR 95%CI 0,824 (0,234-2,794)). Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i> di Puskesmas Gatak.
3.	(Suriana, Haniarti, 2021)	Hubungan Berat Badan Lahir dan Pemberian ASI Ekslusif terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Desa Cappakala Kec. Mattira Sompe Kabupaten Pinrang	Hubungan Berat Badan Lahir Dan Pemberian ASI Ekslusif Terhadap Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita di Desa Cappakala Kec. Mattira Sompe Kabupaten Pinrang	<i>Cross Sectional</i>	Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dan pemberian ASI Ekslusif terhadap kejadian <i>stunting</i> .
4.	(Pamungkas, 2021)	Deteksi Dini Resiko Stunting sebagai upaya pencegahan melalui Riwayat Pemberian ASI Ekslusif dan BBLR.	Mengetahui secara dini risiko <i>stunting</i> melalui riwayat pemberian ASI Ekslusif dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada balita sebagai salah satu upaya pencegahan <i>stunting</i> .	<i>Purposive Sampling.</i>	Menunjukkan pemberian ASI eksklusif dan berat badan lahir dapat memprediksi risiko <i>stunting</i> . Terdapat hubungan yang bermakna antara ASI Eksklusif dengan risiko <i>stunting</i> ($p\text{-value } 0,00 < 0,05$). Ada hubungan yang bermakna antara BBLR dengan risiko <i>stunting</i> ($p\text{-value } 0,004 < 0,005$).
5.	(Sumardiyono, 2020).	Pengaruh Usia, Tinggi Badan dan Riwayat Pemberian ASI Ekslusif	Untuk menganalisis pengaruh usia, tinggi badan, dan riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap	<i>Cross Sectional</i>	usia, tinggi badan, dan riwayat pemberian ASI eksklusif secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>stunting</i> ($F=25,676$, $p=0,000$), dengan pengaruh bersama sebesar

terhadap <i>Stunting</i> pada Balita	<i>stunting</i> menggunakan uji regresi logistik berganda dan penyajian model persamaan regresi dilanjutkan dengan probabilitas <i>stunting</i> pada balita.	71,9%. Usia, tinggi badan, dan riwayat pemberian ASI eksklusif secara sendiri-sendiri juga berpengaruh terhadap <i>stunting</i> , masing-masing usia ($t=3,656$, $p=0,001$), tinggi badan ($t=-4,499$, $p=0,000$), dan riwayat pemberian ASI eksklusif ($t=3,207$, $p=0,004$).
--------------------------------------	--	---

Pembahasan

Dari 5 artikel jurnal yang dilakukan *review* oleh peneliti diperoleh hasil 3 jurnal yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia, panjang badan lahir dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita, dan terdapat dua jurnal dari *literature review* dengan hasil yang berbeda yang menyatakan tidak ada Hubungan bermakna antara berat badan lahir dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

Hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita

Berdasarkan hasil *review* dari jurnal-jurnal yang dipilih dalam *literature review* ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas,2021) dengan metode survey melalui pendekatan *Purposive sampling* salah satu actor penting bagi pertumbuhan dan perkembangan serta kesehatan anak adalah pemberian ASI eksklusif ($p\text{-value } 0,00 < 0,05$). *Stunting* lebih banyak ditemukan pada anak yang tidak diberi ASI eksklusif dibandingkan anak yang diberi ASI eksklusif.⁹

Penelitian kedua yang dilakukan oleh (Suriana Haniarti, 2021) menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji *Fishers Exact Test* diperoleh nilai $p=0.000 <$ dibanding dengan nilai $p=0.05$ dari hasil uji statistik, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*.⁸

Pada penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Sumardiyono, 2020) riwayat pemberian ASI eksklusif ($t=3,207$, $p=0,004$) berpengaruh terhadap stunting ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mempunyai risiko untuk menderita *stunting* lebih tinggi dari pada balita yang memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif.¹⁰ Sedangkan dari dua jurnal yang berbeda menjelaskan tidak adanya hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

Hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita

Sama halnya dengan ASI ekslusif Pada penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas,2021) dengan metode survey melalui pendekatan *Purposive sampling* menyatakan bahwa Berat badan lahir dapat memprediksi risiko *stunting* ($p\text{-value } 0,004 < 0,005$).⁹ Hal ini sesuai dengan teori ¹³ berat badan merupakan salah satu ukuran tubuh yang paling banyak digunakan yang memberi gambaran massa jaringan, termasuk cairan tubuh. Berat lahir memiliki dampak yang besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan tinggi badan anak selanjutnya. Tingginya angka BBLR diperkirakan menjadi penyebab tingginya kejadian stunting di Indonesia.

Penelitian kedua oleh (Suriana Haniarti, 2021) Hasil uji statistik yang telah dilakukan diperoleh nilai $p = 0.000$ ($\alpha < 0.05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara berat lahir dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mattombong.⁸ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2015) memperlihatkan hasil yang sama dengan penelitian ini, yaitu adanya hubungan yang bermakna antara berat lahir rendah dengan kejadian stunting pada balita berturut-turut di Iran dan Indonesia.¹⁴ Sedangkan pada dua penelitian lain yaitu (Akbar, 2018) dan (Wahyuningrum et.al 2021) masing-masing menjelaskan pada penelitiannya Penyebab berat badan lahir tidak menjadi faktor risiko stunting karena pada penelitian ini tidak diteliti lebih mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi berat badan lahir, sehingga tidak bisa diketahui apakah kondisi stunting saat ini dikarenakan pengaruh patologis atau malnutrisi.^{6,7}

Hubungan antara usia dan tinggi badan dengan kejadian *stunting* pada balita

Berdasarkan hasil *review* dari jurnal-jurnal yang dipilih dalam *literature review* ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dan tinggi badan dengan kejadian *Stunting* pada balita dimana pada penelitian (Sumardiyono 2020) menjelaskan usia ($t=3,656$, $p=0,001$) dan tinggi badan ($t=-4,499$, $p=0,000$), Kedua faktor ini dapat berpengaruh secara sendiri-sendiri, maupun pengaruh secara bersamaan sebesar 71,9%, sedangkan faktor lain penyebab *stunting* yang belum dijelaskan pada penelitian ini sebesar 28,1% dapat berupa: penyakit infeksi, asupan makan, berat badan lahir, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, status ekonomi keluarga dan lain-lain. Penelitian ini masih ada kelemahan, yaitu sebaiknya menggunakan metode *cohort*, dan jumlah sampel perlu ditambah.¹²

Hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita

Hal ini juga diteliti oleh (Wahyuningrum et.al 2021) yang menjelaskan bahwa diperoleh hasil uji statistik *chi square* dengan nilai $P = 0,035$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat panjang badan lahir dengan kejadian *stunting*. Berdasarkan nilai OR (*Odd Ratio*) didapatkan nilai 0,317 dan nilai 95%CI (0,107-0,942), hal tersebut menandakan bahwa anak dengan panjang badan lahir normal mempunyai risiko 0,418 kali menjadi *stunting* dibandingkan dengan anak yang memiliki panjang badan pendek atau dapat dikatakan panjang badan normal merupakan faktor protektor dari *stunting*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *literature review* diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian *stunting* pada balita di Indonesia dengan pemberian ASI eksklusif, berat badan lahir, usia dan panjang badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita. Sedangkan hasil yang berbeda yang menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara berat badan lahir dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita, penelitian ini masih ada kelemahan dan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya seperti menggunakan desain, metode, dan sampel yang berbeda agar didapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

Pentingnya mengetahui faktor resiko kejadian stunting pada agar bisa mengetahui gambaran terhadap pertumbuhan balita yang didasarkan pada indeks panjang badan di banding umur. Berikan ASI eksklusif karena pemberian Air Susu Ibu (ASI) memiliki peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan merupakan upaya kesehatan primer untuk meningkatkan kelangsungan hidup bayi dan anak. Bayi yang memperoleh ASI

segera setelah dilahirkan akan memiliki kekebalan tubuh (imunitas) yang lebih tinggi sehingga lebih tahan terhadap ancaman penyakit.¹⁶

Konflik Kepentingan

Dalam penelitian ini peneliti menyatakan tidak ada konflik kepentingan baik secara individu maupun secara organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ilmiah ini.

Pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari penulis.

References

1. Maulidah WB, Rohmawati N, Sulistiyan S. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Ilmu Gizi Indones. 2019;2(2):89–100.
2. Kemenkes. Buletin Stunting. Kementeri Kesehat RI. 2020;301(5):1163–78.
3. KOMINFO. Turunkan Stunting Lewat Sosialisasi Generasi Bersih dan Sehat. 2019.
4. TNP2K. Buku Ringkasan Stunting. 2017.
5. KEMENDES PDTT. Buku Saku Stunting Desa dalam Penanganan Stunting. 2017.
6. Akbar AA. Berat badan lahir, lama pemberian asi dan asi ekslusif sebagai faktor risiko kejadian stunting balita di desa Langensari kabupaten Semarang. Skripsi. 2018;
7. Wahyuningrum E, Aryati N, Gz M. Hubungan Berat Badan Lahir Panjang Badan Lahir Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Gatak. 2021;
8. Suriana, Haniarti RADP. The Weight of Birth and Exclusif Breastfeeding for Stunting in Infants in Cappakalla, Mattiro Sompe, Pinrang. Mns dan Kesehat. 2021;4(2).
9. Pamungkas AMA. Jurnal Keperawatan & Kebidanan Jurnal Keperawatan & Kebidanan. J Keperawatan. 2021;13(1):213–26.
10. Sumardiyono, SumardiyonoSumardiyono, S. (2020). Pengaruh Usia, Tinggi Badan Dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Stunting Pada Balita. Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan, 15(1) 1. <https://doi.org/10.35842/mr.v15i1.269>. Pengaruh Usia, Tinggi Badan Dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Stunting Pada Balita. Med Respati J Ilm Kesehat. 2020;15(1):1.
11. Mulya R, Kusuma G. Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif dan Pengetahuan Ibu tentang Stunting terhadap Kejadian Stunting Usia 12–60 Bulan. :637–44.
12. Handayani S, Kapota WN, Oktavianto E. Hubungan Status Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 24-36 Bulan Di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul. Med Respati J Ilm Kesehat. 2019;14(4):287.
13. Ketut Aryastami N, Ingan Tarigan dan, Humaniora dan Manajemen Kesehatan P, Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan P, Litbang Kementerian Kesehatan Jl Percetakan BR. Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia POLICY ANALYSIS ON STUNTING PREVENTION IN INDONESIA.
14. Onetusfisfi Putra. Pengaruh BBLR Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh. Pengaruh BBLR Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-60 Bulan Di Wil Kerja Puskesmas Pauh Tahun 2015. 2015;42:2014–5.
15. Ni'mah K, Nadhiroh SR. FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA. Media Gizi Indones. 2015;10(1):13–9.
16. Hanson et. al. ASI Ekslusif. 2009;